

**STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK ANTARPRIBADI ANTAR BUDAYA PADA MAHASISWA PERANTAU LUAR PULAU JAWA DI KOTA SEMARANG**Adriana Agustina Hasibuan<sup>1</sup>✉<sup>1</sup> Human Capital Management Bank Mega, Jakarta Selatan**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima 16 Mei 2016

Disetujui 30 Juni 2016

Dipublikasikan 1 Juli 2016

*Keywords:**Strategy Management of Conflict, Immigrant Students***Abstrak**

Penelitian ini menggunakan teori strategi manajemen konflik yang dikemukakan oleh Goldstein (1990) yang mencakup lima strategi yakni *confrontation*, *public private behavior*, *emotional expression*, *conflict approach avoidance* dan *self disclosure*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *quota sampling* yang dilakukan kepada 500 mahasiswa perantau yang berasal dari luar Pulau Jawa berusia 18-30 tahun dengan jenjang pendidikan D3, S1 dan S2. Skala yang digunakan adalah skala strategi manajemen konflik yang diadaptasi dari *conflict communication style* yang dikonstruksi oleh Goldstein (1999). Skala original CCS terdiri dari 75 item. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan kepada 50 mahasiswa perantau. Hasil uji reliabilitas didapatkan koefisien sebesar 0.802 serta 27 item yang valid yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa perantau dari luar Pulau Jawa menggunakan *conflict approach avoidance* sebagai strategi dalam penyelesaian konflik yang dialami. Setelah *conflict approach avoidance*, selanjutnya dengan *emotional expression*, *public private behavior*, *self disclosure* dan yang terakhir *confrontation*. *Conflict approach avoidance* dianggap efektif dengan alasan menghindari konflik yang terjadi dan pemicunya dapat mengurangi munculnya konflik baru dengan cara cuek, diam, pergi dan pura-pura tidak mengetahui apa yang terjadi.

**Abstract**

*This research use conflict management strategy theory which is proposed by Goldstein (1999). The theory including strategies namely Confrontation, Public Private Behavior, Emotional Expression, Conflict Approach Avoidance, Self Disclosure. This research use a quantitative descriptive method. Sample is taken by using quota sampling technique, is done for 500 immigrant student in university. Immigrant students who comes from out of Java Island, attain the age of 18-30 years old with education ladder D3, S1, & S2. Scale which is used, is strategy management of conflict scale, adapted from conflict communication style constructed by Goldstein (1999). Original conflict communication style consist of 75 items. Validity test and reliability is done for 50 immigrant university students. The result of reliability test is obtained coefficient in the amount of 0,802 and 27 items who are valid to use. The result of research shows, that immigrant students from university, come from out of Java Island use conflict approach avoidance as strategy in conflict solution that they experienced. After conflict approach avoidance, then emotional expression, public private behavior, self disclosure, and the last is confrontation. Conflict approach avoidance is considered more effective with the reason avoiding conflict that occur and its cause can decrease appearance the new conflict with the manner indifferent, silent, go, and pretend not knowing what happen does.*

© 2016 Universitas Negeri Semarang

## PENDAHULUAN

Fenomena merantau atau menjadi perantau saat ini juga terjadi kepada mahasiswa, terutama pada mahasiswa yang berasal dari berbagai pulau di Indonesia. Berbagai alasan misalnya seperti meneruskan pendidikan yang lebih baik di daerah asing yang berada di luar daerah asal terutama di luar pulau menjadikan mahasiswa itu sendiri memutuskan untuk dapat mampu berinteraksi di pulau lain. Fenomena mahasiswa perantau yang memilih menempuh studi di Pulau Jawa atau memilih untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di pulau Jawa juga ditemui di daerah Semarang.

Mampu menghadapi lingkungan baru, budaya yang baru, kultur yang baru dan menyesuaikan diri dengan situasi yang baru serta menjalin hubungan komunikasi yang baik, sangat dibutuhkan oleh mahasiswa perantau meskipun cara berkomunikasi berbeda jauh dengan daerah asalnya sehingga diharapkan mampu menciptakan dan menghasilkan relasi hubungan yang baik dengan individu lainnya dalam berkomunikasi. Kriyantono (2014) menyebutkan bahwa kajian dan praktik komunikasi tentu tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya. Hal tersebut didukung oleh Hall yang dikutip dalam Gudykunts & Mody (2002) dan Mulyana (2001) yang dikutip kembali oleh Kriyantono (2014: 5) yang menyebutkan *culture is communication, communication is culture* yang dapat diartikan bahwa kultur merupakan komunikasi dan komunikasi merupakan kultur. Maka dari pendapat yang diutarakan tersebut, hal ini memberikan pengaruh bahwa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari adanya intervensi budaya.

Tidak dapat dipungkiri, saat berkomunikasi tanpa terkecuali mahasiswa, memiliki peluang yang besar untuk terjadinya konflik dalam menjalin komunikasi individu. Misalnya individu dengan latar belakang luar

Pulau Jawa dengan individu berlatarbelakang suku Jawa ataupun mahasiswa perantau dengan latar belakang suku di luar Pulau Jawa dengan mahasiswa perantau dengan latar belakang suku yang berbeda dari luar Pulau Jawa yang bertemu, berelasi dan berkomunikasi berbeda dari lingkungan asal dengan budaya asalnya. Dalam mengikuti lingkungan yang baru saat merantau, tidak lepas dari adanya komunikasi yang berbeda baik secara komunikasi verbal maupun non-verbal, dan hal ini mampu memunculkan konflik interpersonal.

Saat meninggalkan kampung halaman, mahasiswa perantau terutama perantau antar pulau dihadapkan pada lingkungan dengan pola kehidupan sosial yang berbeda serta mengalami perubahan dalam hal berkomunikasi. Dalam menciptakan hubungan yang baik kembali, maka mahasiswa perantau antar pulau butuh usaha yang cukup untuk mampu manajemen diri sendiri saat menghadapi situasi konflik yang diakibatkan oleh cara berkomunikasi yang berbeda dikarenakan perbedaan kultur budaya dan lingkungan yang dihadapi. Hal tersebut juga didukung oleh Samovar (2010) juga membahas mengenai konflik yang berkaitan dengan kultur dan budaya bahwa konflik merupakan aspek yang tidak dapat dihindari dalam semua hubungan. Lebih lanjut Samovar mengutarakan komunikasi dan budaya berperan saat konflik terjadi. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari DeVito (2007) mengenai salah satu dari prinsip konflik, yaitu konflik dipengaruhi oleh budaya. Budaya yang berbeda akan mendefinisikan konflik dengan cara yang berbeda, selain itu budaya yang berbeda juga akan mempengaruhi strategi apa yang akan seseorang ambil dalam menyelesaikan masalahnya.

Penelitian ini dilakukan agar didapatkannya gambaran mengenai strategi manajemen konflik pada mahasiswa perantau sehingga hal tersebut dapat membantu

mahasiswa perantau untuk dapat lebih efektif dan memahami satu dengan yang lainnya dan hal ini semakin didukung pula seperti yang dikemukakan oleh Tubbs dan Moss (2000) dalam Sugiyono (2012) bahwa komunikasi dikatakan efektif salah satu diantaranya yakni terciptanya hubungan yang makin baik, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif. Selain itu pentingnya penelitian ini dilakukan didukung oleh Aloliliweri (2009) yang memperjelas bahwa semakin besar derajat perbedaan antar budaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Untuk itulah penelitian ini dilakukan untuk meneliti bagaimana strategi manajemen konflik mahasiswa perantau luar Pulau Jawa terhadap mahasiswa lokal maupun pada mahasiswa perantau lainnya yang juga berbeda budaya dan latar belakang dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan memperbaiki hubungan agar jauh lebih baik di perantauan dan dalam menempuh studi.

Hal ini berkaitan dengan strategi manajemen konflik maka definisi Strategi manajemen konflik merupakan strategi atau cara yang digunakan individu dalam menyelesaikan konflik yang dialami agar mampu mencapai resolusi konflik. Strategi manajemen konflik ini mencakup lima model yang didasari dan suah dirangkum dan diriview oleh Goldstein (1990). berikut adalah penjelasan kelima model tersebut. *Confrontation*, merupakan adanya mediasi perantara yang menengahi penyelesaian suatu konflik dengan tatap muka atau dengan bertemu langsung namun ditengahi oleh fasilitator dalam menyelesaikan sebuah konflik, perdebatan atau perselisihan yang terjadi. *Public/Private Behavior*, menitikberatkan pada tingkat penyelesaian yang dilakukan. Tingkat kenyamanan individu untuk segera menyelesaikan konflik dengan mempertimbangkan situasi, perdebatan atau perselisihan yang terjadi, baik penyelesaian

yang dilakukan dengan berdiskusi di tempat umum atau menyelesaikannya secara private atau empat mata dalam lingkup personal maupun keluarga. *Emotional expression*, merupakan bagian dari ekspresi emosi individu yang berkaitan dengan perbantahan atau membantah. Dengan mengkomunikasikan sesuatu dengan nada yang keras atau menyolot mampu memberikan perasaan lega atau menyelesaikan perasaan dan ini juga ditemui dengan melihat latarbelakang kultur individu. *Conflict Approach Avoidance*, dalam model ini lebih membahas pendekatan individu terhadap konflik dalam menyelesaikan konflik, perselisihan atau perdebatan yang terjadi. Pendekatan konflik yang dimaksudkan sebagai cara individu dalam menanggapi konflik, pertengkaran, perdebatan, atau perselisihan yang terjadi dengan mendekati masalah tersebut atau menjauhi dan menghindari agar tidak memunculkan masalah yang baru dan pemicunya. Indikator ditandai dengan penghindaran keterlibatan terhadap konflik yang terjadi dan pendekatan dengan keterlibatan. *Self disclosure*, merupakan hal mengenai individu mampu membuka diri atau memberikan dan menceritakan mengenai masalah secara detail termasuk mengenai yang dipikirkan, sikap dan perilaku tanpa adanya pembelaan akan perasaan dan pertahanan. Dan kelima model tersebut akan menjadi model yang hendak digunakan dalam skala strategi manajemen konflik.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. untuk mendeskripsikan atau menggambarkan variabel Strategi manajemen Konflik dalam penelitian terkait komunikasi antarpribadi antarbudaya pada mahasiswa perantau luar Pulau Jawa. Definisi operasional dari strategi manajemen konflik merupakan suatu cara, reaksi, respon, dan kecenderungan

penyelesaian yang dilakukan individu dalam menyelesaikan dan mengelola konflik yang dialami dalam komunikasi antarbudaya antara individu dengan individu lain di lingkungannya. Strategi ini digambarkan dalam lima model. Kelima strategi tersebut yakni *confrontation*, *public private behavior*, *emotional expression*, *conflict approach avoidance*, dan *self disclosure*. Strategi tersebut akan disusun dan diukur dengan jenis skala differensial semantik yang diadaptasi dari *conflict communication scale* (Goldstein,1999).

Populasi dalam penelitian yang dilakukan adalah mahasiswa perantau yang melanjutkan studi di Perguruan Tinggi yang ada di Semarang yang terdiri dari 2 Perguruan Tinggi Negeri di Semarang dan 12 Universitas Swasta dan 13 Politeknik dan Akademi. Adapun karakteristiknya mencakup: mahasiswa perantau yang melanjutkan studi di Perguruan Tinggi dan Universitas yang berada di Semarang, tercatat aktif menjadi mahasiswa D3,S1/ sederajat, dan S2 di Perguruan Tinggi dan Universitas di Semarang, berasal dari berbagai area Pulau di Indonesia, kecuali Pulau Jawa. Hal tersebut untuk melihat perbedaan yang mencolok dan dikarenakan perbedaan letak geografis yang semakin mendukung adanya perbedaan budaya dan kultur pada mahasiswa perantau, usia 18-30 tahun, belum menikah. tidak dan belum pernah menetap atau tinggal di area Pulau Jawa, tidak berasal dari keluarga dengan latar belakang keturunan suku Jawa baik ayah maupun ibu. Masyarakat dan keturunan asli dari daerah yang berasal dari Luar Pulau Jawa.

Sampel diambil dengan menggunakan teknik sampel kuota. Skala dalam mengumpulkan data menggunakan skala strategi manajemen konflik, yang diadaptasi

dari CCS (*Conflict Communication Scale*) yang dikonstruksi oleh Goldstein (1999) dan dimodifikasi menyesuaikan kultur dan budaya di Indonesia serta mengubah sebaran aitem dan mengganti beberapa aitem, melakukan perubahan redaksi kalimat, membuang serta mengganti butir aitem dengan menambahkan beberapa aitem yang mewakili kultur di Indonesia karena setelah peneliti menelaah lebih lanjut, beberapa aitem tidak sesuai dengan kondisi di Indonesia dan secara redaksi membingungkan, namun tetap menggunakan aitem positif dan negatif. Modifikasi dari skala likert yang sebelumnya digunakan kepada subjek pada budaya Barat, dimodifikasi menjadi differensial semantik juga menyesuaikan dengan kultur budaya di Indonesia. Melalui uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan kepada 50 mahasiswa perantau yang berasal dari luar Pulau Jawa, didapatkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,802 yang tergolong dalam kategori tinggi dengan jumlah item yang valid dan layak digunakan sebanyak 27 item. Dan data yang didapatkan, akan dianalisis dengan analisis persentase untuk mendapatkan persentase pada masing-masing model.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan dari lima model strategi manajemen konflik mahasiswa perantau di Kota Semarang, tergolong menggunakan strategi manajemen konflik yang cukup beragam dilihat dari distribusi skor yang diperoleh. Seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Ringkasan Deskriptif Kualitas Strategi Manajemen Konflik pada Mahasiswa Perantau di Kota Semarang

No	Model Strategi Manajemen Konflik	Kategorisasi		
		Tinggi	Sedang	Rendah

1	Konfrontasi	10,60%	66,40%	23%
2	<i>Public Private Behavior</i>	35%	51,80%	13,20%
3	<i>Emotional Expression</i>	45,20%	39,60%	15,20%
4	<i>Conflict Approach Avoidance</i>	48,40%	47%	4,60%
5	<i>Self Disclosure</i>	19,40%	71,80%	8,80%

Tabel 2. Ringkasan Deskriptif Kualitas Strategi Manajemen Konflik pada Mahasiswa Perantau Pulau Sumatera di Kota Semarang

No	Model Strategi Manajemen Konflik	Kategorisasi		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Konfrontasi	6%	61,33%	32,67%
2	<i>Public Private Behavior</i>	30%	54,67%	15,33%
3	<i>Emotional Expression</i>	46,67%	40,67%	12,67%
4	<i>Conflict Approach Avoidance</i>	48,67%	46%	5,33%
5	<i>Self Disclosure</i>	16%	70%	14%

Tabel 3. Ringkasan Deskriptif Kualitas Strategi Manajemen Konflik pada Mahasiswa Perantau Pulau Kalimantan di Kota Semarang

No	Model Strategi Manajemen Konflik	Kategorisasi		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Konfrontasi	15%	60%	25%
2	<i>Public Private Behavior</i>	50%	45%	5%
3	<i>Emotional Expression</i>	65%	20%	15%
4	<i>Conflict Approach Avoidance</i>	50%	45%	5%
5	<i>Self Disclosure</i>	25%	65%	10%

Tabel 4. Ringkasan Deskriptif Kualitas Strategi Manajemen Konflik pada Mahasiswa Perantau Pulau Sulawesi di Kota Semarang

No	Model Strategi Manajemen Konflik	Kategorisasi		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Konfrontasi	13,6%	71,69%	14,62%
2	<i>Public Private Behavior</i>	33,49%	57,07%	9,43%
3	<i>Emotional Expression</i>	44,34%	42,45%	13,2%
4	<i>Conflict Approach Avoidance</i>	45,7%	50,47%	3,77%
5	<i>Self Disclosure</i>	16,5%	76,88%	6,60%

Tabel 5. Ringkasan Deskriptif Kualitas Strategi Manajemen Konflik pada Mahasiswa Perantau Pulau Sumbawa Bali di Kota Semarang

No	Model Strategi Manajemen Konflik	Kategorisasi		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Konfrontasi	15%	50%	35%
2	<i>Public Private Behavior</i>	30%	55%	15%
3	<i>Emotional Expression</i>	25%	60%	15%
4	<i>Conflict Approach Avoidance</i>	65%	35%	0%
5	<i>Self Disclosure</i>	15%	80%	5%

Tabel 6. Ringkasan Deskriptif Kualitas Strategi Manajemen Konflik pada Mahasiswa Perantau Pulau Papua di Kota Semarang

No	Model Strategi Manajemen Konflik	Kategorisasi		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Konfrontasi	8,99%	67,42%	23,6%
2	<i>Public Private Behavior</i>	42,7%	36%	21,35%
3	<i>Emotional Expression</i>	43,82%	32,59%	23,6%
4	<i>Conflict Approach Avoidance</i>	48,32%	43,82%	7,87%
5	<i>Self Disclosure</i>	30,34%	72,92%	6,74%

Tabel.7. Ringkasan Deskriptif Kualitas Strategi Manajemen Konflik pada Mahasiswa Perantau Pulau Kepulauan Maluku di Kota Semarang

No	Model Strategi Manajemen Konflik	Kategorisasi		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Konfrontasi	1,11%	66,67%	22,22%
2	<i>Public Private Behavior</i>	55,56%	44,44%	0%
3	<i>Emotional Expression</i>	55,56%	22,22%	22,22%
4	<i>Conflict Approach Avoidance</i>	55,56%	44,44%	0%
5	<i>Self Disclosure</i>	33,33%	66,67%	0%

Berdasarkan hasil yang diperoleh mengenai strategi manajemen konflik antar pribadi pada mahasiswa perantau, yang diungkapkan melalui skala strategi manajemen konflik yang mencakup model *confrontation*, *public private behavior*, *emotional expression*, *conflict approach avoidance* dan *self disclosure*, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa perantau di Kota Semarang dalam penyelesaian konflik antar pribadi yang dialami dengan menggunakan strategi *conflict approach avoidance*, diikuti dengan *emotional expression*, *public private behavior*, *self disclosure* dan strategi yang terakhir yakni melibatkan pihak ketiga dalam penyelesaiannya yakni konfrontasi.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai oleh teori kesalahpahaman budaya yang diungkapkan oleh Fisher (2011) yakni mengurangi stereotip negatif yang dimiliki oleh pihak lain yakni mengenai mahasiswa yang berasal dari daerah Timur yang memiliki karakteristik *emotional*. Panggalo (2013) mengungkapkan setiap orang memiliki karakteristik masing-masing yang menjadi cara mereka dalam menanggapi persoalan atau mengutarakan pendapat.

Hasil penelitian yang didapatkan yakni model *conflict approach avoidance* sesuai dengan yang dikemukakan Goldstein (1990) dalam mengkonstruksi alat ukur membenarkan bahwa kultur dan perbedaan individu memiliki kecenderungan yang kuat terhadap *conflict approach avoidance*. Dengan perbedaan hasil yang didapatkan pada

mahasiswa perantau di Kota Semarang, semakin mendukung bahwa budaya dan cara berkomunikasi sangat mempengaruhi gaya komunikasi dan penyelesaian konflik yang digunakan.

Perbedaan tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Avci dkk (2015) pada mahasiswa di universitas mengenai *The analysis of interpersonal conflict resolution approach of university students by grade level and gender* yang dilakukan dengan mengadaptasi dan memodifikasi *conflict communication scale* yang dikonstruksi oleh Goldstein (1999) mendapatkan hasil penelitian bahwa konfrontasi memiliki skor tertinggi dan *public private behavior* berada dalam kategori rendah.

Berbeda dengan hasil yang didapatkan pada mahasiswa perantau yang ada di Kota Semarang, yakni kategori tinggi pada model *conflict approach avoidance*, dan terendah berada pada model *confrontation*. Perbedaan yang mencolok dari hasil yang didapatkan pada budaya barat dan budaya timur mengenai *low context culture* dan *high context culture* dimana Indonesia tergolong dalam *low context culture* dan budaya barat sebagai *high context culture*. Walaupun terdapat perbedaan, namun gaya komunikasi mahasiswa perantau dalam penyelesaian konflik antar pribadi secara pasti menggunakan gaya komunikasi secara langsung yakni dengan mendekati ataupun dengan *emotional expression* sesuai dengan yang diutarakan Keith (2011) menggolongkan secara kultur bahwa Asia

masuk kedalam *low context cultures* dan Liliweri (2013) menjelaskan bahwa anggota kebudayaan yang dalam kategori *low context culture* memakai gaya komunikasi secara langsung (*direct communication*), pertemuannya bersifat formal, secara langsung, tatap muka, dan tanpa basa basi pertemuan langsung ke tujuan.

Lebih spesifik, pada mahasiswa perantau yang berasal dari Pulau Sumatera, Pulau Sulawesi, Pulau Papua, Pulau Sumbawa dan Bali dominan menggunakan model *conflict approach avoidance* dibandingkan dengan *emotional expression*. Namun pada mahasiswa yang berasal dari Pulau Kalimantan *emotional expression* dianggap efektif dalam penyelesaian konflik yang dialami.

Pada pulau Sumatera, Pulau Sulawesi, Pulau Papua, Pulau Sumbawa dan Bali, dan kepulauan Maluku yang menggunakan model *conflict approach avoidance* berada dalam kategori tinggi, dan menganggap bahwa dengan menggunakan *conflict approach avoidance* saat mengalami konflik mampu terselesaikan dengan mendekati dan menyelesaikan konflik tersebut dengan segera dan menghindar dari munculnya konflik baru dan penyebab konflik yang terjadi. Pada mahasiswa perantau yang mayoritas dan dalam kategori tinggi menggunakan strategi manajemen konflik model *conflict approach avoidance* menyelesaikan konflik dengan mendekatinya, menganggap bahwa pihak tersebut bertanggungjawab dalam konflik yang dialami dan menghindar dari penyebab konflik dan menghindari munculnya konflik baru dengan berbagai macam cara seperti memilih untuk pergi dan berlalu. Selanjutnya, *conflict approach avoidance* rendah bagi mahasiswa perantau, memiliki alasan untuk tidak memilih mendekati konflik karena konflik merupakan hal yang dapat membuat beban pikiran, memperburuk dan menyulitkan.

Pada mahasiswa perantau yang berasal dari Pulau Kalimantan yang berstudi di Kota Semarang, mayoritas dalam kategori tinggi dengan menggunakan strategi manajemen konflik pada model *emotional expression*. Pada mahasiswa perantau yang berasal dari Pulau Kalimantan, strategi manajemen konflik yang digunakan setelah *emotional expression* yakni *conflict approach avoidance*, kemudian diikuti dengan *public private behavior*, *self disclosure*, dan yang terakhir yakni konfrontasi. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka mahasiswa perantau yang berasal dari Pulau Kalimantan mayoritas dalam menyelesaikan konflik antarpribadi yang dialami menganggap dengan *emotional expression*lah strategi yang mampu mengungkapkan dan menyelesaikan konflik. Penyelesaian konflik dengan kategori tinggi menggunakan *emotional expression* menunjukkan bahwa ekspresi emosi yang ungkapkan, dianggap mampu memunculkan rasa puas untuk menunjukkan perasaan yang dialami saat konflik terjadi tanpa ada yang ditutupi. Dengan *emotional expression*, mahasiswa yang berasal dari Pulau Kalimantan mampu menunjukkan dan mengutarakan apa yang dirasakan dan dialami sehingga mengkomunikasikan hal-hal yang dialami dengan mengekspresikan emosi yang mereka miliki. Temuan yang didapatkan peneliti dalam penelitian mengenai strategi manajemen konflik antarpribadi antarbudaya pada mahasiswa perantau luar Pulau Jawa di Kota Semarang yang berdasarkan hasil rangkuman alasan dan perilaku yang dimunculkan subjek yakni : bentuk nasehat melalui sosial media dengan tujuan menyadarkan perilaku dianggap efektif untuk menyadarkan perilaku dibandingkan dengan melakukannya dengan *face to face*, pada item tidak menyukai adanya kehadiran orang lain disaat menyelesaikan konflik untuk mengungkapkan model *confrontation*, dianggap sebagai perusak, penambah masalah, menjadi pengacau, dan mengganggu.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi manajemen konflik merupakan model, cara dan penyelesaian yang dilakukan individu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam mencapai resolusi konflik yang diharapkan sehingga mampu menciptakan komunikasi yang efektif dalam interaksi dengan lingkungan sosial. Dengan adanya hasil penelitian yang didapatkan, memberikan gambaran penyelesaian konflik pada mahasiswa perantau yang berasal dari luar Pulau Jawa yang berstudi di Kota Semarang dalam dua golongan yakni mayoritas dengan *conflict approach avoidance* yakni untuk Pulau Sumatera, Sulawesi, Papua, Sumbawa Bali dan Kepulauan Maluku. Sementara untuk mahasiswa perantau yang berasal dari Pulau Kalimantan, mayoritas dengan *emotional expression*. Kedua model ini dianggap paling efektif dalam menyelesaikan konflik yang dialami dan yang digunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Avcı, A., Bilge A., Özgür A. 2015. The Analysis of Interpersonal Conflict Resolution Approach of University Students by Grade Level and Gender. *European Journal of Social Sciences Education and Research*, 3 (2).
- De Vito, Joseph H. 2007, *Interpersonal Communication 11th ed.* New York : Longman Inc.
- Goldstein, S.B. 1990. *Construction And Validation Of A Conflict Management Inventory: A Cross-Culturally Oriented measure Of Conflict Management Style.* Hawaii: University of Hawai'i at Manoa
- Goldstein, S. B. 1999. Construction and Validation of a Conflict Communication Scale. *Journal of Applied Social Psychology*, 29, 1803-1832
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Sinergi Lokal dan barat dalam Teori dan Praktik Komunikasi.* Conference on Media: Atmajaya
- Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Panggalo, Fiola. 2013. Perilaku Komunikasi Antarbudaya Etnik Toraja dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar. *Skripsi.* Universitas Hasanuddin: Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
- Samovar, L.A., Porter, R.E., McDaniel, E.R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya Edisi 7.* Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi.* Semarang: UNNES Press.

